

BAB I PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok etnik yang berbeda-beda, masing-masing mempunyai identitas kebudayaan tersendiri, dengan lebih dari dua ratus bahasa khas (Geertz, 1981 : 1). Kepercayaan keagamaan juga bermacam-macam, adaptasi ekonomi juga mencapai cara-cara yang demikian berbeda-beda seperti pertanian semi-nomaden yang berpindah-pindah, penanaman sagu, penanaman padi disawah, perusahaan perkebunan yang bermodal besar yang hasilnya untuk diekspor, pedagang keliling kecilan, industri rumah tangga, dan lain sebagainya.

Menyangkut kemasarakatan, Geertz (1981 : 1) menyebutkan terdapat perbedaan, mulai desa kecil yang terpencil dan kota besar moderen, jenis sistem hubungan keluarga juga banyak macamnya, termasuk pola matrilineal, patrilineal, dan pola campuran, sedangkan struktur politik tradisional terdapat mulai dari suku sampai kepada kerajaan. Aspek kepercayaan keagamaan walaupun terdapat sembilan puluh lima persen penganut islam, tetapi masih terdapat juga berbagai kepercayaan keagamaan asli yang tidak mau hilang begitu saja, biasanya menggabungkan diri kepada agama Islam, Hindu, dan Kristen.

Selanjutnya adaptasi ekonomi juga banyak macamnya, seperti kebanyakan orang Indonesia dapat dikatakan petani, dalam arti mereka petani kecil yang bebas tidak mempunyai hubungan langsung dengan kota, baik dalam konteks benda ataupun gagasan. Demikian juga dengan perbedaan geografis yang tergambar dari tiga tipe umum masyarakat Indonesia: daerah persawahan di pedalaman yang kuat pengaruh Hindunya; rakyat pantai yang berorientasi dagang dan kuat ke-islamannya; dan kelompok-kelompok suku yang umumnya menyembah berhala dan mendiami daerah-daerah pedalaman yang bergunung-gunung. Ke-tiga ini sekaligus merupakan bentuk-bentuk dasar yang merupakan latar belakang dari keragaman Indonesia.

Pandangan lain menyangkut keragaman etnik di Indonesia dikemukakan oleh Junus Melalatoa dalam Kusumohamidjojo (2000 : xi), diketahui tidak kurang dari 500 suku bangsa yang mendiami wilayah negara Indonesia, dan 17.000 pulau besar dan kecil. Uraian lain yang menerangkan kemajemukan dikemukakan oleh Shadily (1961 : 181), adanya visibility yakni apa-apa yang nampak yang memperkuat sangkaan adanya perbedaan bangsa-bangsa, umpamanya suku bangsa, agama, warna kulit, bahasa, adat istiadat, dan lain sebagainya. Selanjutnya Shadily (1961 : 182), mengemukakan Indonesia terdiri dari kurang lebih 300 suku bangsa penduduk asli (suku Jawa, Batak, Sunda, Madura, Minangkabau dan sebagainya) yang mendiami ribuan pulau besar dan kecil.

Disamping etnik yang dikenal dalam kepustakaan antropologi, terdapat banyak etnik lainnya yang belum dikenal, atau dikelompokkan secara tidak tepat menjadi kelompok etnik tertentu. Di antara kelompok etnik yang belum dikenal itu misalnya kelompok etnik Ocu yang mendiami wilayah Kabupaten Kampar Propinsi Riau yang mempunyai bahasa, identitas kultural, dan adat istiadat yang berbeda dengan kelompok etnik lainnya. Tidak dikenalnya etnik Ocu selama ini, dikarenakan minimnya atau belum adanya orang/kelompok yang melakukan penelitian secara mendalam terhadap etnik ini.

Perbedaan antara satu budaya dengan yang lain, lingkup sejarahnya, dan hubungan antara satu suku dengan suku lainnya telah banyak dibahas secara panjang lebar dalam ilmu antropologi. Namun sebagaimana disebut oleh Barth (1988 : 9), persoalan tumbuhnya kelompok etnik serta sifat ikatan budayanya belum pernah diselidiki secara lebih menyeluruh. Barth (1988 : 9), mengatakan bahwa biasanya penalaran antropologi bersandar pada alasan bahwa ragam budaya tidak bersifat melanjut (discontinuous), dan walaupun kondisi masyarakat beragam, tetap terdapat beberapa sifat budaya yang mirip, sehingga selalu dapat dicari titik temu bagi perbedaan budaya antar kelompok tersebut. Terkait dengan ini, penulis ingin menjelaskan Ocu sebagai sebuah etnik berdasarkan identitas dan batas-batasnya yang selama ini belum dikenal secara umum.